

Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA Al- Ma'ruf Kudus

Shodiq

UIN Walisongo Semarang

Email: shodiq.abdullah@yahoo.co.id

Abstract

Almost every group and community-based organizations provide education in the form of school / madrasah to transmute their ide, indeed Nahdlatul Ulama (NU). One of the characteristics of a school / madrasah NU is their learning from ke-NU an. Research using qualitative methods and approaches, and the evaluation model used is the CIPP evaluation model. The results of this study is that the implementation of learning from the ke-NU-an in SMA NU al-Ma'ruf was successful in education and socialization Ahlussunnah wal Jama'ah, while strengthening the character of the ke-Nuan and fanaticism students. This success can be achieved with the support of other subjects similar such as Fiqh Amali, Tarikh NU, Hujjah Aswaja, and provide good facilities .

Keywords: *learning, transmission, Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Abstrak

Hampir setiap kelompok dan atau organisasi masyarakat menyelenggarakan pendidikan berupa sekolah/madrasah, tidak terkecuali Nahdlatul Ulama (NU). Salah satu ciri dari sekolah/madrasah NU adalah adanya pembelajaran ke-NU-an. Penelitian menggunakan metode dan pendekatan kualitatif, dan model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma'ruf dapat dikatakan berhasil dalam mewariskan dan mensosialisasikan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah ala NU, sekaligus memperkuat karakter ke-NU-an dan fanatisme siswa-siswinya. Keberhasilan ini dapat dicapai dengan didukung oleh mata pelajaran-mata pelajaran lain yang sejenis seperti Fiqh Amali, Tarikh NU, Hujjah Aswaja, dan Kitab Kuning, serta adanya fasilitas yang memadai.

Kata kunci: pembelajaran, transmisi, Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pendahuluan

Secara sosiologis pendidikan merupakan proses sosialisasi dimana seseorang belajar tentang nilai, norma, aturan, dan gagasan yang membentuk kehidupannya sehari-hari dalam suatu kelompok masyarakat. Proses sosialisasi terkait dengan dua kategori pengalaman: langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung diperoleh dalam kondisi yang dirancang agar anak bersosialisasi dengan cara tertentu, seperti pembelajaran. Sedang pengalaman tidak langsung diperoleh melalui observasi sendiri dan selanjutnya mengatur ekspresi atau perilaku.

Tujuan sosialisasi adalah untuk mengarahkan anak agar berperilaku sebagaimana anggota kelompoknya yang lain. Proses pendidikan akan mengubah dan mengantarkan seseorang agar berperilaku yang sesuai kehidupan masyarakatnya. Jadi, pendidikan merupakan proses kegiatan formal dimana masyarakat mewariskan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai.¹

Proses pendidikan tidak terjadi dalam kehampaan dan situasi yang terisolasi. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keadaan sekeliling di mana anak berada. Dengan kata lain, proses pendidikan selalu berada dalam suatu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang kemukakan Nashir yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan *proses penyesuaian atau interaksi antara seseorang dan lingkungan dimana ia hidup, baik lingkungan alam maupun sosial.*² Proses tersebut terjadi sepanjang hidup, tanpa ada batas akhirnya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak akan pernah terjadi tanpa adanya lingkungan.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang, yang mempengaruhi dan berinteraksi dengannya.³ Pengertian tersebut memberikan petunjuk bahwa lingkungan berfungsi untuk memberikan fasilitas bagi perubahan perilaku anak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai yang dianutnya.

Proses pendidikan pertama-tama dialami oleh anak dalam lingkungan keluarga, dan orang tua sebagai pendidik utamanya.

¹ Neil J. Smelser, *Sociology* (New York: Englewood Cliffs Prentice Hall, 1988), hlm. 260.

² Ibrahim Nashir, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah: Madkhal ila al- Tarbiyah* (Amman: al-Ta'awuniyah, 1983), hlm. 13.

³ Munir al-Mursy, *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, 1978), hlm. 24.

Selanjutnya dalam masyarakat industri modern, karena keterbatasan kemampuan maupun kesempatan yang dimilikinya, keluarga tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhan proses pendidikan yang diperlukan anak. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan pendidikan lain yang dapat memfasilitasi proses tersebut, yakni lembaga pendidikan formal yaitu sekolah ataupun madrasah.⁴

Pada masa modern sekolah/madrasah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah/madrasah telah menjadi fokus dari pendidikan dalam masyarakat industri. Sekolah/madrasah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting; berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan, yang berupa transmisi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang sistematis dan formal.⁵ Bahkan, proses pendidikan dalam masyarakat modern terpusatkan pada persekolahan (*schooling*), yakni pembelajaran formal di bawah pengarahannya guru yang profesional, dan oleh karena itu sekolah/madrasah merupakan salah satu lembaga sosial yang utama.⁶

Sekolah/madrasah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun guru dan staf sekolah/madrasah yang lain. Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.⁷ Lebih lanjut, sekolah/madrasah juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen.⁸ Ini merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik, dimana berbagai budaya yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan satu sama lain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama.

Dengan demikian, jelas bahwa sekolah/madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan pribadi dan sosial anak. Sekolah/madrasah memberikan

⁴ Ibrahim Nashir, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah...*, hlm. 183.

⁵ Ian Robertson, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977), hlm. 342.

⁶ John J. Macionis, *Sociology* (New York: Englewood Cliffs Prentice Hall, 1993), hlm. 439.

⁷ Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis* (New York: Prentice Hall, 1993), hlm. 230.

⁸ Ian Robertson, *Sociology...*, hlm. 351.

konteks dimana siswa mengalami proses belajar, memberikan iklim sosial bagi perkembangan sosial anak. Sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan, sekolah/madrasah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu.⁹ Sekolah/madrasah memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma kelompok masyarakat.

Di Indonesia banyak organisasi sosial keagamaan Islam yang menyebarkan misinya melalui media da'wah, sosial, ekonomi dan pendidikan Islam, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama' (NU) yang berdiri pada 1926. Lembaga ini mengelola pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum mulai dari pra pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

Salah satu ciri sekolah/madrasah NU adalah adanya pembelajaran ke-NU-an. Agar tepat sasaran maka pendidikan ke-NU-an dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran ke-NU-an hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan teori pembelajaran yang tepat dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar yang mampu mengoptimalkan fungsi dan peran semua komponen kegiatan pembelajaran yakni tujuan, siswa, guru, metode, bahan/materi pelajaran, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran. Dengan begitu diharapkan pembelajaran ke-NU-an akan menghasilkan *output* yang mempunyai kompetensi sebagaimana diharapkan.

Sebagai sekolah/madrasah NU, kurikulum SMA NU dan MA NU juga telah memasukkan mata pelajaran ke-NU-an ke dalam kurikulumnya. Berbagai upaya pembenahan pembelajaran ke-NU-an telah ditempuh dari tahun ke tahun baik menyangkut pengembangan materi, metode pembelajaran, kelengkapan media, teknik evaluasi maupun profesionalitas guru Ke-NU-an guna mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an secara optimal dan efektif. Bagaimana efektivitas pembelajaran Ke-NU-an dalam konteks pewarisan dan penanaman nilai dan tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*? Inilah yang menjadi fokus penelitian dan pembahasan tulisan ini.

⁹ Olive Banks, *The Sociology of Education* (New York: Schocken Books, 1972), hlm. 220.

Kerangka Pemikiran

Secara etimologis pembelajaran berarti upaya untuk menciptakan aktivitas atau kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui latihan dan pengalaman sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan relatif menetap (*permanent*), baik perubahan pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.¹⁰

Secara terminologis istilah pembelajaran mengungkap misi perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar dari belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*). Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran lebih kepada sebagai *motivator*, *dinamisator*, *fasilitator* dan mitra belajar siswa. Guru menyiapkan bahan dan media pembelajaran serta menciptakan suasana yang *kondusif* agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.¹¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Jadi, pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari beberapa komponen; manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Ke-NU-an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar tentang mata pelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada suatu lingkungan belajar. Mata pelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah wal Jama'ah* merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan

¹⁰ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 29. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 42.

¹¹ Darsono, Max, dkk. 2001. *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hlm. 23. Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 28.

Ma'arif NU. Mata pelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini mendapatkan porsi 2 jam pelajaran setiap minggunya.

Pembelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah wal Jama'ah* bertujuan: 1) mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang *jam'iyah* Nahdlatul Ulama yaitu tentang latar belakang berdirinya, asas dan tujuannya, serta usaha dan perjuangannya baik yang berkenaan dengan masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan. 2) membentuk siswa menjadi manusia muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan pengamalan *dinul* Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. *Dinul* Islam yang dimaksud adalah yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana yang ditulis K.H. Hasyim Asy'ari dalam *Qanun Asasi* adalah madzhab yang dalam aqidah mengikuti salah satu dari imam Abu Hasan al-asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi, dalam ubudiyah mengikuti salah satu dari empat imam, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, serta dalam tasawwuf mengikuti salah satu dari dua imam yaitu Abu Qasim al-junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.¹²

Bahwa sebagai suatu program, pembelajaran Ke-NU-an *Ahlussunnah wal Jama'ah* penting dilakukan evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan dan kekurangannya. Dalam arti luas evaluasi diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan data atau informasi yang tepat untuk menemukan alternatif-alternatif keputusan. *Evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives.*¹³ Jadi, evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Evaluasi program memiliki tujuan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusun kebijakan, maupun penyusunan program berikutnya.

Dalam konteks pelaksanaan program pembelajaran, evaluasi dilaksanakan sebagai upaya untuk mencari informasi yang berguna

¹² Said Agil Siradj, *Latar Kultural dan Politik Aswaja dalam Kontroversi Aswaja*, Imam Baehaqi (ed), Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 3.

¹³ Silverius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: PT. Grasindo Persada, 1991), hlm. 4.

bagi pengembangan program pembelajaran agar lebih baik, berdaya guna, berhasil guna dan tepat sasaran. Karenanya evaluasi dilakukan terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, sampai pada pelaksanaan yang mencakup aspek kualitas pembelajaran dan *output* pembelajaran.

Secara lebih detail, evaluasi program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui: a) sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan; b) peningkatan kompetensi dalam diri siswa yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran; c) keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi siswa setelah mengikuti program pembelajaran.¹⁴ Lebih dari itu, kegunaan utama evaluasi program yaitu: 1) mengkomunikasikan program kepada publik, 2) menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, 3) penyempurnaan program yang ada, dan 4) meningkatkan partisipasi.¹⁵

Salah satu model evaluasi program yang banyak digunakan evaluator program pendidikan adalah evaluasi model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dkk (1967) di Ohio State University yang pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari, *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan *Product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP inilah yang menjadi komponen evaluasi.

Bahwa tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Komponen evaluasi masukan meliputi: a) sumber daya manusia, b) sarana dan peralatan pendukung, c) dana atau anggaran, dan d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan”

¹⁴ Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 136.

¹⁵ Widiyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 11.

(*when*) kegiatan akan selesai. Sedang evaluasi produk dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.¹⁶

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di SMA al-Ma'ruf Kudus, dan MA Banat Kudus, pada semester gasal tahun pelajaran 2012-2013, tepatnya pada 2 April sampai dengan 26 Juni 2012.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa data kualitatif yaitu *descriptive material*, catatan hasil observasi, data verbal seperti apa yang dikatakan informan dalam wawancara, sikap mimik dan gerakan anggota badan maupun data visual seperti gambar ataupun foto. Meskipun demikian keterangan atau data kuantitatif tetap digunakan untuk membantu dan mendukung menjelaskan berbagai fenomena yang bersifat kualitatif.

Sebagai informan adalah: guru mata pelajaran Ke-NU-an, pimpinan sekolah/madrasah, dan beberapa siswa sebagai sampel yang diambil secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan: 1) pengamatan (*observasi*) yang dilakukan secara langsung pada waktu proses pembelajaran Ke-NU-an sedang berlangsung; 2) wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan kepada informan kunci, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Ke-NU-an, yakni guru mata pelajaran Ke-NU-an dan siswa, dan informan terpilih, yaitu orang-orang yang tidak terlibat langsung tetapi memiliki informasi dan pengetahuan luas mengenai kegiatan pembelajaran Ke-NU-an, yakni kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala sekolah/madrasah bidang kurikulum. 3) dokumentasi, yakni meliputi kurikulum ke-NU-an yang digunakan, buku ajar yang dijadikan acuan kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar pembelajaran ke-NU-an yang berupa

¹⁶ Hamid Hasan. *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1983), hlm. 128. Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 136.

nilai ulangan tengah semester gasal tahun pelajaran 2012-2013. 4) angket, yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan-kegiatan yang diikuti/dilakukan siswa di luar sekolah/madrasah yang merupakan amaliah *nahdliyyin* sebagai bukti pengamalan pembelajaran ke-NU-an dalam kehidupan sehari-hari.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi* sumber dan teknik, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat keterpercayaan suatu informasi melalui alat atau sumber atau teknik yang berbeda. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis deskriptif dilaksanakan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yakni: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan untuk mendapatkan makna dari fenomena yang diteliti.¹⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil SMA al-Ma'ruf Kudus

SMA al-Ma'ruf Kudus yang terletak di di Jl. AKBPR. Agil Kusumadya Nomor 2 Kudus ini memiliki visi: "Maju dalam prestasi santun dalam pekerti. Terwujudnya generasi muslim *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, cerdas, berkarakter, mandiri dan berakhlakul karimah," dan mempunyai misi: a) membentuk pribadi muslim *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang beriman dan bertaqwa; b) membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi; c) membentuk pribadi berkarakter dan berakhlakul karimah; d) mengintensifkan pembelajaran intrakurikuler dan memiliki keunggulan di bidang akademik; e) menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi nonakademik; f) mampu mengimplemantasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan potensi akademik dan nonakademik; g) mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi; h) Mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan; dan i) Memiliki bekal kemampuan untuk terjun di dunia kerja.

SMA al-Ma'ruf Kudus yang sekarang dipimpin oleh Drs. Shodiqun, M.Pd., yang merupakan Wakil Sekretaris PC NU Kabupaten Kudus, memiliki 3 program studi: IPA, IPS, dan Bahasa,

¹⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127.

dengan jumlah siswa 1056, dan diasuh oleh 66 orang guru dan karyawan. Selain kemudahan sekolah yang terletak di wilayah permukiman penduduk dan dekat dengan pondok-pondok pesantren, SMA ini memiliki fasilitas pendidikan yang memadai dan representatif; ruang kelas, perpustakaan, WiFi Hotspot Area, laboratorium, pemandu bakat, layanan medis, dan halaman yang luas.

Guna mendukung keberhasilan kegiatan kurikuler, SMA al-Ma'ruf Kudus menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri dan prestasi: qiro'atul Qur'an, membaca kitab, bimbingan da'wah, drum band, pramuka, karya tulis ilmiah, volley Ball, sepak bola, bola basket, tenis meja, sepak takraw, atletik, pencak silat, PMR, rebana, paduan suara, menjahit/bordir, jurnalistik, pemandu wisata, *Fun English Club* (FEC).

2. Pembelajaran Ke-NU-an di SMA al-Ma'ruf

Menurut Drs. Shodiqun, M.Pd., pada pokoknya pembelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma'ruf Kudus diorientasikan pada pembentukan karakter NU yaitu karakter Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU. Bahkan rencananya diarahkan pada pendidikan anti korupsi dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pencegahan tindakan korupsi. Namun demikian disadari pihak sekolah bahwa daya jangkau untuk pembelajaran ke-NU-an yang sampai pada pembentukan karakter yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai karena kontrol dan kendali terbatas di sekolah.

18

Pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an di SMA al-Ma'ruf Kudus diselenggarakan satu (1) jam pelajaran pada setiap minggu. Hal ini adalah alokasi waktu yang minim atau terbatas. Karena itu, untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pokok pembelajaran Ke-NU-an maka didukung dengan beberapa mata pelajaran lain yang berkaitan, yaitu: Tarikh NU, Fiqih Amali NU, Hujjah Aswaja, dan Kitab Kuning.

Proses belajar mengajar mata pelajaran Ke-NU-an diampu oleh guru yang telah memenuhi persyaratan sebagai guru dan pegawai SMA al-Ma'ruf Kudus yaitu berideologi Nahdlatul Ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dibuktikan dengan kartu tanda anggota NU (KTNU).

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Shodiqun, M.Pd., Kepala SMA NU al-Ma'ruf Kudus, pada 24 April 2013.

Siswa atau peserta didik SMA al-Ma'ruf Kudus berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan ideologi keislamaan yang beragam; sebagian besar siswa memiliki ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU, sebagian siswa memiliki ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* di luar NU tetapi tidak militan, dan sebagian kecil siswa tidak memiliki ideologi tertentu, atau dapat disebut nasionalis dan atau *abangan*. Namun demikian, sebagai sekolah yang berideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU, maka semua siswa wajib mengikuti pembelajaran Ke-NU-an.

Materi pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an bersumber dari buku ajar pembelajaran ke-NU-an yang diterbitkan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Propinsi Jawa Tengah. Adapun tema pembahasan untuk masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

- a) Kelas X: Memahami pondok pesantren, Memahami organisasi NU, Mengetahui biografi tokoh-tokoh NU, Menganalisis peranan NU dalam memperjuangkan berdirinya Negara RI, Memahami amaliyah rutin warga NU dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kelas XI: Mampu menganalisis madzhab-madzhab dalam Islam, Memahami faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Mengetahui dan memahami madzhab-madzhab dalam Islam, Memahami pengembangan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan pelestariannya dalam kehidupan sehari-hari, Menganalisa istimbath hukum dalam NU, Memahami amaliyah rutin warga NU.
- c) Kelas XII: Memahami nilai-nilai dasar Nahdlatul Ulama (NU), Mengidentifikasi, menganalisis dan memedomani perilaku *nahdliyyin* dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, Mengidentifikasi, menganalisis dan memedomani ukhuwah nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari, Memahami proses lahirnya dan dinamika *khittah nahdliyyah*, Mengamalkan amaliyah ibadah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU), Memahami organisasi Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Secara umum proses belajar mengajar berlangsung dinamis, aktif, dan cukup efektif; guru menerapkan strategi pembelajaran aktif, dilengkapi dengan media yang mendukung sehingga suasana kelas dinamis, sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil belajar mata pelajaran Ke-NU-an dievaluasi secara tertulis dan praktek. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ke-NU-an Kelas XI adalah 75. Sebagai sampel tentang hasil belajar siswa SMA NU al-Ma'ruf pada mata pelajaran Ke-NU-an yang dilakukan evaluasi secara tertulis pada Kelas XI semester gasal tahun pelajaran 2012-2013 adalah sebagaimana ditunjukkan pada table di bawah ini.

Tabel 1
Nilai Hasil Evaluasi Mata Pelajaran ke-NU-an
Semester Gasal 2012-2013

Kelas	IPA-1	IPA-2	IPS-1
Nilai terendah	65	60	55
Nilai tertinggi	95	95	95
Jumlah	3430	3175	3130
Rata-rata	85,75	79,38	82,37
Tuntas	38	33	33
Tidak tuntas	2	7	5
Ketuntasan klasikal	95%	82,5%	86,84 %

3. Evaluasi dan Pembahasan

Pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma'ruf Kudus diorientasikan pada pembentukan karakter NU yaitu karakter Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU. Untuk itu, maka disamping diselenggarakan pembelajaran mata pelajaran Ke-NU-an juga diadakan berbagai kegiatan yang mendukung seperti *istighosah*, do'a pada awal dan akhir pembelajaran, ziarah kubur, pembacaan yasin dan tahlil, pembacaan barzanji, pembacaan manaqib, dan pengajian kitab kuning.

Beberapa kegiatan dan amaliah tradisi NU yang diadakan pihak sekolah tersebut diselenggarakan sejalan dengan harapan orang tua/wali siswa yang mengharapkan putra putri mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih luas dan dalam tentang paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU, serta melakukan praktek ibadah dan kegiatan sosial keagamaan sesuai dengan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU.

Meskipun demikian diakui pihak sekolah bahwa daya jangkau untuk pembelajaran ke-NU-an yang sampai pada pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai karena kontrol dan kendali

terbatas di sekolah.¹⁹ Ditinjau dari ruang lingkup materi pembahasan mata pelajaran Ke-NU-an, bahwa tujuan pembelajaran yang telah tercapai adalah pengetahuan dan pemahaman tentang faham Aswaja dan NU yang berada dalam ranah kognitif dan pembiasaan amaliah-amaliah NU yang dipraktekkan di dalam dan di luar sekolah. Untuk materi *istimbath* hukum dalam NU merupakan materi yang belum bisa dipraktekkan, sehingga pencapaiannya hanya pada ranah kognitif.

Materi pembelajaran bersumber dari buku ajar yang diterbitkan Pimpinan Wilayah Ma'arif Jawa Tengah. Materi mencakup ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, dan oleh karena itu materi pembelajaran Kelas X –XII dinilai sudah cukup untuk membekali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang Islam *Ahlusunah wal Jama'ah* dan organisasi keagamaan NU.

Untuk materi *amaliah nahdhiyyin* yang ada pada setiap jenjang kelas yaitu Kelas X, XI dan XII seperti *do`a iftitah* dan salam dalam shalat, shalat tarawih dan manaqib telah dipraktekkan dalam kehidupan siswa dan merupakan kegiatan di sekolah dan dilakukan di luar sekolah. Pembelajaran ke-NU-an yang didukung dengan mata pelajaran-mata pelajaran lain yang berhubungan yaitu Tarikh NU yang khusus membahas lebih detail tentang sejarah NU, Fiqih Amali NU yang menekankan pada pemahaman dan praktek ibadah warga NU, dan Kitab Kuning yang membekali siswa pengetahuan agama yang lebih mendalam.

Pada intinya pembelajaran ke-NU-an didesain sama dengan pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang lain yang mengacu kepada standar proses. Hanya saja untuk pembelajaran ke-NU-an selain didukung dengan mata pelajaran lain yang sejenis juga disediakan pengalaman belajar di luar jam pelajaran ke-NU-an baik melalui pembiasaan setiap hari ataupun kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan insidental. Sebagai misal, untuk materi Ukhuwah Nahdliyyah di sekolah ada program mingguan Infaq Ahad Barokah yang bertujuan membantu sesama siswa yang kesulitan dalam membayar SPP.

Berdasarkan observasi ketika proses pembelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma'ruf sedang berlangsung, bahwa secara umum pembelajaran sudah berlangsung baik; guru mata pelajaran sangat

¹⁹ Wawancara dengan Kepala dan Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an SMA NU al-Ma'ruf Kudus, pada 24 April 2013.

menguasai materi pembelajaran baik secara teori maupun praktek amaliah, guru menggunakan media pembelajaran, menerapkan model dan strategi pembelajaran aktif.

Mengenai prestasi hasil belajar sebagai produk pembelajaran dapat diinformasikan bahwa:

- a. Hasil belajar pembelajaran ke-NU-an pada Kelas XI yang diambil sebagai sampel sudah lebih dari 75% siswa yang tuntas, yaitu 82,5 % (Kelas IPA-2), 86,84 % (Kelas IPS-1), dan 95 % (Kelas IPA-1).
- b. Pembelajaran ke-NU-an berhasil membentuk pribadi-pribadi *nahdliyyin* yang melaksanakan amaliah-amaliah NU baik di sekolah atau di luar sekolah.
- c. Pembelajaran ke-NU-an belum bisa menjamin membentuk karakter Islami yang berhaluan Aswaja di luar lingkungan sekolah, di luar hasil belajar dan praktek *amaliah-amaliah nahdliyyin*.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma`ruf Kudus mengacu kepada standar kompetensi dan materi pembelajaran bersumber dari buku ajar pembelajaran ke-NU-an yang diterbitkan pimpinan wilayah Ma`arif Jawa Tengah. Proses belajar mengajar berlangsung dengan baik; guru menerapkan strategi pembelajaran aktif, dilengkapi dengan media yang mendukung sehingga suasana kelas dinamis, dan pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Pembelajaran ke-NU-an di SMA NU al-Ma`ruf Kudus dapat dinilai berhasil dalam mensosialisasikan, mewariskan, dan membentuk siswa pada pemahaman Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi tradisi amaliyah Nahdlatul Ulama. Hal ini dapat terwujud karena: adanya pembelajaran mata pelajaran lain yang sejenis yaitu Tarikh NU, Fiqih Amali NU, Hujjah Aswaja, dan Kitab Kuning; pengintegrasian nilai-nilai Aswaja NU pada pembelajaran mata pelajaran lainnya; Pembelajaran juga didukung dengan program-program sekolah yang bersifat ekstra kurikuler; Pembiasaan serta penciptaan lingkungan dan budaya yang menunjang pembentukan karakter dan fanatisme pada Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala Nahdlatul Ulama. *Wa Allahu A'lam bi al-Shawab.*
[SA]

Kepustakaan

- Ahmad Latif dan Endah Sutanti. 2011. *Ke-NU-an Ahlussunnah Waljamaah MA/ SMA/ SMK Kelas X*, Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jateng.
- Badrun Alaena. 2000. *NU: Kritisisme dan Pergerakan Makna Aswaja*, Yogyakarta: Tiara Watjana.
- Darsono, Max, dkk. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Daryanto.1999. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ian Robertson. *Sociology*, New York: Worth Publisher, 1977.
- Ibrahim Nashir. 1983. *Muqaddimah fi al-Tarbiyah: Madkhal ila al-Tarbiyah*, Amman: al-Ta'awuniyah.
- Imam Mursyid. 2011. *Ke-NU-an Ahlussunnah Waljamaah MA/SM-A/SMK Kelas XI*, Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jateng.
- Jeanne H. Ballantine. 1993. *The Sociology of Educatioan: A Sistematic Analysis*, New York: Prentice Hall.
- John J. Macionis. 1993. *Sociology*, New York: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Masyhudi Mukhtar dkk. 2007. *Aswaja an-Nahdliyah*, Surabaya: Khalista.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Nadjid dkk. 2002. *Keputusan-Keputusan Rapat Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Tahun 2002*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir al-Mursy. 1978. *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah*, Kairo: Maktabah al-Mishriyyah.
- Neil J. Smelser. 1988. *Sociology*, New York: Englewood Cliffs Prentice Hall.

- Olive Banks. 1972. *The Sociology of Education*, New York: Schocken Books.
- Said Agil Siradj. 1999. *Latar Kultural dan Politik Aswaja dalam Kontroversi Aswaja*, Imam Baehaqi (ed), Yogyakarta: LKiS.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gunung Persada.
- Zaenal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Bandung: Remaja Rosda Karya.